

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

**PEMENUHAN KEBUTUHAN HAK DASAR ANAK BAGI ORANG TUA
DI TEMPAT PENITIPAN ANAK BALITA (TPAB) AKHLAQUL
KARIMAH AISYIYAH WARU KECAMATAN
BAKI KABUPATEN
SUKOHARJO**



**Oleh :
Siti Koyimah
NIM. K8413067**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Mei 2017**

**PEMENUHAN KEBUTUHAN HAK DASAR ANAK BAGI ORANG TUA
DI TEMPAT PENITIPAN ANAK BALITA (TPAB) AKHLAQL
KARIMAH AISYIYAH WARU KECAMATAN
BAKI KABUPATEN
SUKOHARJO**

Siti Koyimah, Dr.rer.nat.Nurhadi, S.Ant, M.Hum dan Drs. Slamet Subagya, M.Pd
Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
Koyimahs@ymail.com

ABSTRAK

Siti Koyimah. K8413067. **Pemenuhan Kebutuhan Hak Dasar Anak bagi Orang Tua di Tempat Penitipan Anak Balita (TPAB) Akhlaql Karimah Aisyiyah Waru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo**. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2017.

Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui arti anak bagi orang tua yang menitipkan di TPAB Akhlaql Karimah Aisyiyah Waru (2) Mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan orang tua yang akhirnya memilih TPA sebagai tempat menitipkan anaknya (3) Mengetahui pemahaman orang tua terhadap pemenuhan hak dasar anak di TPAB Akhlaql Karimah Aisyiyah Waru.

Penelitian ini menggunakan metode yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dalam pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu orang tua yang menitipkan di TPA dengan kriteria kurang memperdulikan anaknya serta pengasuh TPA sebagai penguat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) reduksi data; (2) paparan data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Arti anak bagi orang tua bersifat ambivalen yaitu sebagai investasi, sebagai bukti pengakuan diri bagi perempuan, sebagai pelengkap keluarga, dan sebagai tenaga kerja. Namun secara tersirat, peneliti melihat bahwa pada dasarnya anak bagi orang tua merupakan beban tersendiri bagi mereka (2) Dalam pengambilan keputusan orang tua memilih TPA sebagai tempat menitipkan anak dipengaruhi oleh faktor dan aktor di dalamnya (3) Pemahaman orang tua terhadap hak dasar anak di TPA Akhlaql Karimah dirasa cukup, namun dalam penerapannya orang tua kurang memenuhi kebutuhan tersebut.

Simpulan yang diperoleh adalah keberadaan TPA membantu orang tua khususnya perempuan yang bekerja. Namun, hal ini membuat orang tua menjadi terlalu melimpahkan sehingga pemenuhan kebutuhan hak dasar kurang dipenuhi. Bagi masyarakat, sering menyalahkan perempuan secara sepihak. Dan TPA menjadi tempat pelepasan salah satu beban atau sebagai liberalisasi para perempuan karir yang harus menanggung beban ganda. TPA juga menjadi tempat untuk mengkompromikan tekanan-tekanan yang dihadapi (eksis strategi) oleh perempuan karir dari waktu ke waktu.

Kata Kunci : Hak Dasar Anak, TPA, Perempuan Karir, Pengasuhan, Liberalisasi

ABSTRACT

Siti Koyimah. K8413067. **Fulfillment of the Basic Rights of the Child for Parents in Akhlaqul Karimah Aisiyiah Waru Daycare Baki Subdistrict Sukoharjo District.** Thesis. Surakarta: Faculty of Teacher and Education Sebelas Maret Surakarta, May 2017.

This research aims are: (1) Knowing the meaning of children for parents who entrusted in Akhlaqul Karimah Aisiyiah Waru daycare (2) Knowing the decision-making process of parents choosing child care as a place to entrust their children (3) Knowing the parent's understanding of the fulfillment of the basic rights of children in Akhlaqul Karimah Aisiyiah Waru daycare.

The research used qualitative descriptive approach with case study. Sources of data were primary and secondary data. The subject of research were used purposive, the informant is the parents who careless with their children and caregiver daycare as data amplifier. Technique of collecting data were interviews and observation. Validity data used method and sources triangulation. Analysis technique used interactive data analysis model by Milles & Huberman which consist of three stages : (1) data reduction; (2) data exposure; And (3) conclusion and verification.

Based on the results of this study can be concluded: (1) The meaning of the child for the parent is ambivalent as an investment, as a proof of self-acknowledgment for women, as a complement to the family, and as a workforce. But implicitly, researchers see that basically a child for parents is a burden for them (2) In decision making parents choose daycare as a place to entrust children affected by factors and actors in it (3) Parent's understanding the children basic right in Akhlaqul Karimah daycare is enough, but the fact they don't fulfill it.

The conclusions of the research are the existence of daycare help the parents, especially working women. But, the parents are too depend on daycare, and the basic right of their children aren't fulfilled. The society blame the women. So that, daycare become a place either to release this burden or reflect the liberalitation of working women. TPA is also a place to compromise the pressures of working women from time to time.

Keywords : Children Basic Right, Day Care, Career Women, Parenting, Liberation

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang didalamnya terdapat ayah ibu sebagai orang tua dan terdapat anak yang lahir dari buah cinta keduanya. Setiap individu tersebut memiliki peran masing-masing untuk berjalannya sebuah keluarga yang ideal. Ayah yang berperan mencari nafkah yang sering menghabiskan waktunya diluar. Sedangkan ibu berperan mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Namun kini banyak perempuan yang lebih memilih bekerja di ruang publik sehingga peran mengurus anak tidak dapat dijalankan dengan sepenuhnya.

Fenomena perempuan yang bekerja di ruang publik semakin banyak terjadi di keluarga sekarang. Berdasar jenis kelamin dalam kurun waktu yang sama, komposisi perempuan yang bekerja lebih besar dari pada laki-laki. Hal ini diperkuat dengan adanya data Sakernas, jumlah pekerja perempuan selama 3 tahun (2008-2010) terus mengalami peningkatan yakni dari 102,01 juta orang pada tahun 2008 menjadi 107,41 juta pada tahun 2010 (Kusumastuti, 2013:1). Dengan adanya hal tersebut, maka peran mengasuh anak tidak mungkin dilakukan oleh ibu-ibu sekarang.

Tanggung jawab mengurus dan memenuhi hak anak pada dasarnya bukan hanya tanggung jawab perempuan sebagai ibu tetapi juga tanggung jawab bersama dari kedua orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi hak-hak anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik. Menurut Siahaan H.M (1996:9) dalam Malinton (2013) mengemukakan bahwa, "peranan orang tua adalah mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting sebab dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan rohani mereka".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Seiring perkembangan jaman, peran-peran untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak sulit dilakukan oleh orang tua secara langsung karena kesibukannya dalam bekerja sehingga kadang orang tua tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan tidak sempat memberikan bimbingan pada anaknya. Hal ini mempengaruhi konsep

anak bagi orang tua sekarang yang mengalami perubahan.

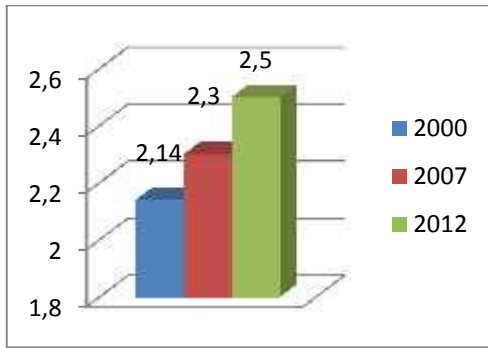
Dulu menurut Hildred Geertz (1983), anak merupakan sesuatu yang sangatlah berharga dimana berbagai ritual dilakukan demi keselamatan sang anak. Disinilah orang tua menjadi sosok utama yang secara langsung mengurus anak mulai dari membedung, menggendong anak, menyusui, memberi makanan tambahan anak, menyapih, menanamkan nilai-nilai kesopanan, mengajari cara belajar berjalan dan sebagainya. Globalisasi yang terus diikuti dengan tuntutan yang tinggi terhadap dunia industri pun berkontribusi menyebabkan semakin meningkatnya orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga membuat fungsi keluarga sebagai tempat untuk mendidik anak semakin berkurang.

Untuk mengatasi hal tersebut maka orang tua mulai mencari alternatif lain yaitu dengan menitipkan anaknya ke Tempat Penitipan Anak (TPA) agar kebutuhan dan hak-hak anak terutama hak dasar anak dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Nafi' salah satu pengelola TPA Akhlaqul Karimah pada 30 September 2016. TPA sendiri merupakan lembaga nonformal yang mulai menjamur di lingkungan masyarakat baik di lingkungan kota maupun lingkungan desa. Berdasarkan

data Wahyuti (2003) jumlah TPA di seluruh Indonesia sampai tahun 2002 sebesar 1.789 lembaga.

Begitupun di desa Waru yang kini sudah terdapat 3 TPA yang bisa dikategorikan cukup banyak karena dalam satu desa terdapat lebih dari satu TPA, belum lagi desa sekitarnya yang juga terdapat beberapa TPA dengan berbagai fasilitas dan kegiatan berbeda. Menjamurnya TPA di desa Waru menjadi hal lumrah mengingat mata pencaharian penduduk desa Waru rata-rata bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 107 orang, TNI/Polri sebanyak 6 orang, petani sebanyak 92 orang, pengrajin 33 orang, pedagang 56 orang, dokter 5 orang dan sebagainya (<http://desawarubaki.blogspot.com> diakses pada 7 Desember 2016). Maka meningkatnya jumlah TPA menjadi kebutuhan tersendiri bagi orang tua sekarang.

Belum lagi sekarang, jumlahnya pasti mengalami peningkatan karena berkembang jaman dan ditambah dengan peningkatan jumlah kelahiran dari tiap tahunnya sehingga banyak orang tua membutuhkan jasa tersebut. Dari data BPS bayi yang lahir di Jawa Tengah tiap tahunnya mengalami peningkatan.



Gambar 01. Persentase Jumlah Peningkatan Bayi di Jawa Tengah

(Sumber : <https://www.bps.go.id> diakses tanggal 30 September 2016)

Kelahiran bayi yang selalu meningkat jika tanpa di barengi dengan pendidikan yang baik dan pola asuh yang baik dari kedua orang tua maka pertumbuhan anak akan terganggu sedang anak adalah investasi kedepan bagi orang tua. Banyak diantara orang tua yang berusaha membuat anak mereka menjadi anak yang pintar walau kedua orangtua tak secara langsung mengurus dan mendidik sang anak dan lebih memilih menitipkan anaknya kepada institusi lain yaitu TPA.

Disinilah terjadi perubahan peran dan tugas dari orang tua. Beberapa contoh kasus dari hasil wawancara Ibu Nafi pada 30 September 2016, selaku pengasuh dan pengelola di salah satu TPA di Sukoharjo mengatakan bahwa ada beberapa orang tua yang menitipkan anaknya tidak hanya disaat bekerja, tetapi disaat hari libur masih ada orang tua yang ingin

menitipkan anaknya. Padahal TPA hanya pengganti orang tua disaat ditinggal bekerja. Tak hanya itu, ada beberapa orang tua yang menjemput anaknya terlambat bahkan sampai malam, tak jarang pula sang anak sampai dibawa pulang salah satu pengasuh di TPA tersebut.

Tak cukup sampai disana, beberapa orang tua karir melakukan penelantaran seperti enggan memandikan anak, membersihkan BAB sang anak, terlalu sering memakaikan pampers pada anak dan menyerahkan semua itu kepada TPA bahkan beberapa orang tua merasa direpotkan dengan adanya kehadiran sang anak. Berbagai fenomena tersebut merupakan gambaran tidak terpenuhinya hak dasar anak yang harusnya dipenuhi oleh orang tua. Bagi masyarakat pada umumnya, tugas-tugas demikian yakni mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas yang dilimpahkan kepada seorang perempuan, namun karena banyaknya perempuan yang bekerja di luar maka peran tersebut tidak bisa mereka jalankan. Pada dasarnya anak merupakan anugerah dan harta terbesar bagi orang tua. namun, kini seolah orang tua hanya sebatas melahirkan dan melimpahkan semua perannya pada pihak lain.

Dengan adanya hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian di TPAB “Akhlauqul Karimah Aisyiyah” yang terletak di Desa Waru, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Penulis meneliti pada TPA “Akhlauqul Karimah” yang berperan dalam pengasuhan anak bagi orang tua yang bekerja diluar rumah dan memilih menitipkan anaknya di TPA tersebut sebagai alternatif dalam pemenuhan hak anak. Peserta didik di TPA ini yaitu anak usia lahir - 6 tahun

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk sumber data, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Dalam pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu orang tua yang menitipkan anaknya dengan kriteria orang tua yang kurang memperdulikan anaknya dan terlalu melimpahkan dengan berbagai variasi baik dari pendidikan dan pekerjaan serta pengasuh TPA sebagai penguat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Uji validitas data yang digunakan yaitu

yang orang tuanya bekerja di luar rumah. Di TPA ini terdapat 35 anak yang dititipkan dan 6 pengasuh. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa arti anak bagi orang tua yang menitipkan anaknya di TPA, untuk mengetahui bagaimana orang tua mengambil keputusan pada akhirnya memilih TPA, dan bagaimana pemahaman orang tua terhadap pemenuhan Hak Dasar Anak.

triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) reduksi data; (2) paparan data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Arti Anak bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, orang tua yang menitipkan anaknya di TPAB Akhlauqul Karimah sekitar 30 orang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dengan pekerjaan yang berbeda pula. Kebanyakan pekerjaan orang tua yang menitipkan anak di TPAB Akhlauqul

Karimah yaitu bekerja sebagai pegawai kantor, buruh pabrik, maupun guru. Setiap orang tua yang memiliki anak akan mengartikan keberadaan anak tersebut dengan berbeda, begitupun dengan orang tua di TPAB Akhlaqul Karimah. Arti anak bagi orang tua bersifat ambivalen karena disatu sisi orang tua yang menitipkan anaknya di TPAB Akhlaqul Karimah mengartikan memiliki anak merupakan investasi bagi orang tua, sebagai bukti pengakuan dirinya bagi perempuan, sebagai pelengkap keluarga, dan sebagai sumber tenaga kerja. Namun disisi lain, secara tersirat anak bagi orang tua merupakan beban tersendiri bagi mereka.

2. Proses Pengambilan Keputusan Orang Tua Menitipkan Anak di TPA

Dalam proses pengambilan keputusan orang tua memilih menitipkan sang anak di TPA merupakan proses yang tidaklah tunggal dan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan aktor yang berperan didalamnya. Sebelum adanya TPA di Desa Waru, orang tua yang menitipkan di TPAB Akhlaqul Karimah dengan jumlah anak sebanyak 35 orang

memiliki alternatif lain seperti diasuh sendiri oleh ibunya, tetangga ataupun dititipkan ke neneknya. Namun, setelah adanya TPA ini, maka banyak orang tua berinisiatif menitipkan sang anak ke TPA. Proses pengambilan orang tua dalam memutuskan kemana anak akan dititipkan tidaklah lepas dari peran berbagai pihak seperti dari sang suami, rekan kerja maupun dari nenek. Namun, biasanya pihak yang memutuskan suatu hal adalah sang suami.

Hal ini, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Jawa yang cenderung patriakal bahwa suami adalah pemegang keputusan tertinggi di dalam keluarga. Orang tua khususnya perempuan karir tidaklah memiliki pilihan lain selain menitipkan anaknya di TPA karena berbagai hal seperti tidak memungkinkannya anak dibawa saat bekerja, maupun kesulitan mencari pengasuh yang mau mengasuh sang anak di rumah. Maka keputusan menitipkan anak di TPA menjadi pilihan terakhir bagi perempuan karir maupun orang tua sekarang.

3. Pemahaman Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hak Dasar Anak

Pemahaman orang tua terhadap Hak Dasar Anak di TPAB Akhlaqul Karimah dirasa sudah cukup, namun dalam penerapannya orang tua kurang memenuhi kebutuhan Hak Dasar Anak yakni baik dalam memberikan waktu bersama anak, pemberian ASI, Hak atas pendidikan Informal anak, Hak anak untuk bermain di luar, Hak atas kesehatan, dan Hak Partisipasi. Sedangkan dalam pemenuhan Hak kasih sayang dan Hak Perlindungan anak dirasa sudah cukup. Apa yang orang tua pikirkan dan apa yang mereka lakukan sering kali tidaklah sesuai dengan tindakan kesehariannya sehingga TPA bisa saja menjadi tempat melepaskan dan pelimpahan semua peran mereka untuk mengurus dan mengasuh anak.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, kaitannya dengan pemenuhan hak dasar anak maka orang tua yang cenderung terlalu melimpahkan perannya sebagai orang tua kepada TPA, bagi masyarakat akan menyalahkan secara sepihak yakni perempuan. Dalam berkeluarga, perempuan bagi masyarakat secara *culture* lebih menduduki posisi sebagai seorang istri dan ibu yang hidup dalam ranah domestik dengan tanggung jawab mengurus rumah

dan mengasuh sang anak, sedang ranah publik ditempatkan untuk laki-laki sebagai seorang suami dan ayah yang berperan bekerja di luar rumah (Abdullah, 2006 : 4).

Namun kini, perempuan mulai memasuki dunia kerja sehingga peran untuk mengurus sang anak pun terabaikan. Dalam hal ini, perempuan karir yang telah menikah dan bekerja akan memiliki beban ganda (*double burden*) baik pekerjaan di rumah maupun di tempat kerja. Dengan beban ganda tersebut, perempuan kesulitan dalam menjalankan 2 peran yang ia tanggung maka alternatif lain yang bisa dilakukan salah satunya dengan adanya TPA. Keberadaan TPA bagi perempuan menjadi tempat membebaskan diri (*liberalisasi*) dari salah satu beban tersebut untuk meraih apa yang ia inginkan. Karena hal inilah, maka hak dasar anak cenderung kurang dipenuhi oleh orang tua terutama oleh perempuan karena bagi masyarakat perempuanlah lebih berperan pada ranah domestik.

Perempuan-perempuan karir yang menitipkan anaknya di TPA pada dasarnya memiliki tekanan-tekanan selama ia di rumah. Perempuan karir memiliki beberapa beban yang harus ia tanggung baik beban untuk mengurus urusan rumah dan anak namun, bekerja juga menjadi beban

tersendiri bagi setiap perempuan. Di satu sisi perempuan memiliki keinginan untuk tinggal di rumah dan mengasuh sang anak namun, disisi lain perempuan harus bekerja karena tuntutan ekonomi yang dirasa kurang seperti kebingungan yang dirasakan informan bernama Bu AH.

Adanya tekanan dalam diri perempuan, namun disisi lain ekonomi keluarga yang kurang, maka bekerja menjadi pilihan perempuan dan menitipkan anak menjadi pelepasan salah satu beban yang ditanggung. Begitupun yang dialami informan lain baik Bu HR, Bu RN, Bu UP, maupun istri Pak WA yang bekerja begitu kerasnya dari pukul 7 pagi hingga 9 malam demi memenuhi ekonomi keluarga dan memuaskan dirinya akan sebuah status.

Tekanan dalam diri perempuan karir pada umumnya, juga berkaitan dengan adanya perasaan malu jika tidak bekerja dan keinginan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari masyarakat, karena banyaknya perempuan yang telah meraih pendidikan tinggi hingga jenjang sarjana. Seperti Bu HR yang merasa *eman-eman* (sia-sia) jika ia tidak bekerja. Hal ini karena Bu HR sudah menamatkan gelar Sarjananya bahkan 2 kali, dan jika pendidikannya hanya untuk menghabiskan waktunya di rumah, maka Bu HR merasa

tidak bisa. Tak hanya itu informan lain seperti Bu UP yang juga sependapat dengan Bu HR. Bagi mereka pendidikan yang tinggi, membuat mereka tidak terkukung dengan perannya yang hanya di rumah, yang hanya bertugas mengasuh anak dan mengurus rumah. Pendidikan menjadi sebuah alat untuk liberalisasi dari berbagai beban yang ia tanggung. Maka dengan bekerja, perannya sebagai ibu untuk mengurus dan mengasuh anak dapat berkurang dengan adanya TPA.

Sedangkan laki-laki yang telah menikah tidaklah dibebani dengan pekerjaan rumah, karena perannya yang hanya bekerja mencari nafkah di luar. Bagi sebagian laki-laki masih merasa malu harus mengasuh sang anak ketika istri bekerja karena menganggap bahwa mengasuh anak merupakan pekerjaan perempuan, seperti yang diutarakan oleh salah satu informan bernama Pak WA yang awalnya malu saat mengasuh sang anak karena kesulitan mencari pengasuh.

Tekanan-tekanan yang dihadapi perempuan karir yang menitipkan anaknya di TPA tidak hanya dari dalam dirinya namun, terdapat pula tekanan lain dari orang lain seperti tekanan dari orang tua atau dari mertua. Berdasar wawancara beberapa informan merasa malu jika tidak

bekerja karena adanya rasa *perkawuh* seperti Bu HR yang mengungkapkan.

Adanya fenomena orang tua yang menitipkan anaknya di TPA serta kurang terpenuhinya hak dasar anak pada dasarnya karena konsep liberalisasi diri tersebut. Bagi Taylor secara psikologis sangatlah penting bagi perempuan untuk bekerja. Untuk menjadi partner dan bukan budak dari suami, perempuan harus punya penghasilan sendiri dari pekerjaannya di luar rumah. Namun, Taylor menyadari bahwa tidak ada seorang perempuan yang dapat menjadi istri dan ibu sekaligus pekerja yang hebat, tanpa bantuan orang lain.

Begitu juga dengan perempuan-perempuan pekerja yang menitipkan anaknya di TPA. Maka bisa disebut bahwa TPA merupakan tempat untuk mengkompromikan tekanan-tekanan yang dihadapi (eksis strategi) oleh perempuan karir dari waktu ke waktu.

Namun sayangnya, perempuan-perempuan karir yang bekerja dan melepaskan salah satu beban tersebut secara tidak langsung melakukan penindasan kepada perempuan lain yang juga memiliki pemikiran serupa dengan mereka. Perempuan yang menitipkan

anaknya di TPA secara tidak sadar melimpahkan peran pengasuhan sang anak kepada perempuan lain yaitu pengasuh di TPA yang semuanya adalah perempuan. Berdasarkan pembagian kerja secara seksual (jenis kelamin), pekerjaan mengasuh dan mendidik anak merupakan pekerjaan yang dikhususkan dan diperuntukan untuk perempuan. Hal ini terlihat dalam penerimaan karyawan baru di TPAB Akhlaqul Karimah syarat yang diajukan haruslah perempuan muslimah.

Para pengasuh dan pendidik yang merupakan perempuan yang ketika di rumah juga berperan mengasuh anak dan mengurus rumah, sedang disisi lain mereka keluar rumah untuk bekerja dengan harapan terbebas dari peran domestik tersebut namun sayangnya mereka kembali lagi ke ranah domestik. Perbedaananya hanya ketika mereka di rumah, mereka mengasuh anak mereka sendiri tanpa diberikan imbalan. Sedangkan ketika perempuan itu bekerja di TPA, mereka sama-sama mengasuh anak tetapi pekerjaan mengasuh tersebut diberikan penghargaan berupa imbalan atau uang (gaji). Pada dasarnya perempuan pengasuh tersebut secara tidak sadar terkukung kembali kepada ranah domestik yang dikhususkan untuk perempuan. Para pengasuh tersebut secara tidak langsung

mereka bekerja karena adanya tekanan-tekanan yang juga dirasakan perempuan pekerja lain. Seperti Bunda TT dan Bunda FT yang bekerja karena tuntutan keluarga.

Beban ganda pun dirasakan juga oleh perempuan lain yaitu para pengasuh TPA. Perempuan harus bekerja baik di rumah maupun di tempat kerja tanpa adanya bantuan dari suami. Adanya konsep tersebut benar-benar merugikan bagi pihak perempuan. Untuk tercipta kesetaraan dalam keluarga maka berdasar *The Fountain of Age*, terdapat pesan dimana harus mengembangkan sifat androgini didalam sebuah keluarga. Sehingga peran dan pembagian kerja bisa terbagi dengan baik tanpa mengalami ketimpangan salah satunya.

Perempuan dan laki-laki harus saling mendorong satu sama lain dan saling bekerjasama demi kesejahteraan keluarga. Demikian pula dengan keluarga-keluarga sekarang, dimana perempuan sudah diberikan kebebasan untuk bekerja namun, tanggung jawab ranah domestik pun juga harus dijalankan oleh perempuan sehingga perempuan memiliki beban ganda. Dan disini sifat androgini harus ditumbuhkan pada laki-laki sehingga beban tersebut bisa dibagi.

D. Simpulan

Sesuai uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Arti anak bagi orang tua bersifat ambivalen karena disatu sisi orang tua yang menitipkan anaknya di TPAB Akhlaqul Karimah mengartikan memiliki anak merupakan investasi, sebagai bukti pengakuan dirinya bagi perempuan, sebagai pelengkap keluarga, dan sebagai sumber tenaga kerja Namun disisi lain, peneliti secara tersirat melihat bahwa pada dasarnya anak bagi orang tua merupakan beban tersendiri bagi mereka. (2) Dalam proses pengambilan keputusan orang tua memilih menitipkan sang anak di TPA merupakan proses yang tidaklah tunggal dan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan aktor yang berperan didalamnya (3) Pemahaman orang tua terhadap hak dasar anak di TPAB Akhlaqul Karimah dirasa sudah cukup, namun dalam penerapannya orang tua kurang memenuhi kebutuhan hak dasar anak.

Dengan keberadaan TPA membantu orang tua khususnya perempuan yang bekerja. Namun, orang tua menjadi terlalu melimpahkan sehingga pemenuhan kebutuhan hak dasar kurang dipenuhi. Hal ini bagi masyarakat sering menyalahkan secara sepihak yakni

perempuan. Sehingga keberadaan TPA menjadi tempat pelepasan salah satu beban atau sebagai liberalisasi para perempuan karir yang harus menanggung beban ganda. dan TPA merupakan tempat untuk mengkompromikan tekanan-tekanan yang dihadapi (eksis strategi) oleh perempuan karir dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhir, Yaumil. (1994). *Keluarga sebagai Wahana Pembangunan*, paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional IPADI, di Yogyakarta, 4-5 Maret. Diperoleh pada 23 Januari 2017, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi>.
- Daradjat, Zakiah. (1979). *Ilmu-Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Rintisan Program Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Ditjen PLSP Depdiknas RI.
- Depsos. (2002). *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA)*. Jakarta: Ditjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI.
- Effendi, Sofian. (1994). Perubahan Struktur dan Peranan Keluarga dalam PJP II. *Jurnal Populasi*. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta . 5(1). 47-56. Diperoleh pada 23 Januari 2017, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi>.
- Esphensshade. (1977). The Value and Cost of Children. *Population Bulletin*, Vol.32, no. 1. Washington D.C.: Population Reference Bureau.
- Franzen, M.A. (1991). Every Child's Right: Literacy. The 45(2). *The Reading Teacher*. Diperoleh tanggal 29 November 2016, dari <http://E-Resouces.Perpusnas.go.id>.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Pers
- Giantari, V.K. (2012). Perikehidupan Keluarga dalam Kota Layak Anak (Solo, Sragen dan Klaten). *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Jakarta: Ford Foundation
- Gökalp, Murat, dkk. (2010). Pre-school education and the effects of the relations between parents and teachers on pre-school age children (Ordu Centrum). *Procedia Social and Behavioral*

- Sciences*. 203–212. Diperoleh pada 20 Oktober 2016, dari <http://ScienceDirect.com>
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ihromi. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kotaman, Huseyin. (2012). Freedom and Child Rearing: Critic of Parenting Practices From a New Perspective. *Social and Behavioral Sciences*. 39 – 50. Diperoleh pada 20 Oktober 2016, dari <http://ScienceDirect.com>
- Kusumastuti, N.I. (2013). *Fenomena Taman Penitipan Anak (Tpa) Jaya Kartika Bagi Perempuan Pekerja (Studi Kasus DI TPA Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Liestyasari, S.I.,dkk. (2013). *Fenomena Persoalan Anak dalam Kajian Sosial Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Malintoni, Sherly. (2013). Studi tentang pelayanan anak di taman Penitipan anak puspa wijaya tenggarong (versi elektronik). *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 45-73. Diperoleh pada 11 September 2016, dari [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/18\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/18).pdf).
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Thamrin. (1985). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta : Kanisius.
- Newberry, J. (2013). *Back Door Java, Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Terj. Bernadetta Esti Sumarah. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyadin, B. (2005). *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Modul IV disajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, Kotabaru Kalimantan Selatan, 15-22 Februari 2005.
- Supsiloi, dkk. (2015). Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2). 119-124. Diperoleh pada 28 November 2016 dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Tocu, Rodica. (2014). Study On The Parental Beliefs And Attitudes Towards Child Rearing And Education. *Social and Behavioral Sciences*. 153 – 157.

Diperoleh pada 20 Oktober 2016, dari
<http://ScienceDirect.com>

Tong, R.P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahyuti, Tuti. (2003). Posisi Strategis Taman Penitipan Anak. *Buletin Pendidikan Usia Dini*. 2 (2), 28-37.

Xin Gong, dkk. (2016). The Effects Of Preschool Attendance On Adolescent Outcomes In Rural China. *Early Childhood Research Quarterly*, 37.140–152. Diperoleh pada 29 September 2016, dari <https://ScienceDirect.com>.

[Http://desawarubaki.blogspot.com](http://desawarubaki.blogspot.com) diperoleh pada tanggal 7 Desember 2016

www.depnakertans.co.id/upload/doc/RPJP.pdf diperoleh pada tanggal 11 September 2016.